

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tentang metode deskriptif ini Surakhmad (1990 : 139) mengemukakan bahwa pada umumnya persamaan sifat dari segala bentuk penyelidikan deskriptif ini ialah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya.

Penelitian ini secara deskriptif berusaha menuturkan dan menafsirkan data yang ada tentang karakteristik kesulitan belajar siswa. Hal-hal yang dialami siswa, kegiatan, sikap yang nampak, bahkan tentang proses yang sedang berlangsung melingkupi proses belajar yang dilalui oleh para siswa yang diteliti hingga bagaimana dampaknya terhadap pengembangan program bimbingan dan konseling khususnya bimbingan belajar/akademik yang ada di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini didominasi oleh pendekatan kuantitatif, sebagian kualitatif. Kuantitatif karena melibatkan teknik-teknik statistik dalam analisis data, sedangkan kualitatif ada proses studi dokumentasi dan penilaian logis-teoretis konten dan konteks program bimbingan yang

dikembangkan atas dasar implikasi profil kesulitan belajar siswa. Dalam penelitian ini dipilih *mixed method design sequence* karena pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif digunakan secara terpadu dan saling mendukung (Cresswell, 2002).

B. Definisi Operasional Variabel

Berikut diuraikan definisi operasional variabel untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami masalah penelitian.

Karakteristik kesulitan belajar adalah skor hasil pengukuran yang diperoleh siswa berkaitan dengan ciri-ciri hambatan yang dialami dalam rangka memperoleh pengetahuan sehingga dirinya tidak mencapai hasil akademik yang optimal. Hambatan-hambatan tersebut terdiri dari tujuh macam (aspek) sebagai berikut.

a. Sejarah kegagalan akademik yang berulang

Siswa mengalami masalah yang sama dalam suatu materi pembelajaran secara berulang-ulang setelah beberapa kali pembelajaran berlangsung. Indikatornya yaitu mudah lupa, sulit memahami isi materi yang diajarkan, memerlukan waktu ekstra untuk mengerjakan tugas dan memerlukan pengulangan yang intensif dalam memahami suatu materi.

b. Hambatan fisik yang berinteraksi dengan proses belajar

Siswa memiliki kelainan fisik yang berhubungan dengan proses perolehan pengetahuan dalam pembelajaran. Indikatornya mencakup pendengaran yang

kurang, penglihatan tidak jelas, memiliki hambatan untuk berbicara lancar dan fungsi motorik yang terganggu.

c. *Unsur motivasional*

Siswa kurang bergairah dan dorongan dalam belajar. Indikatornya meliputi durasi waktu untuk belajar, frekuensi kegiatan belajar, persistensi atau kelekatan terhadap tujuan belajar, devosi atau pengorbanan untuk belajar, aspirasi atau rencana cita-cita yang ingin dicapai dari belajar, kualifikasi prestasi dan terakhir adalah sikap terhadap sasaran belajar.

d. *Kecemasan yang samar-mengambang*

Siswa memiliki harapan terlalu tinggi terhadap hasil belajar sehingga dirinya gelisah tidak menentu. Indikatornya mencakup ketidaknyamanan emosi, keinginan untuk menyerah, merasakan ketidakpastian dan melamunkan hal-hal buruk tentang hasil belajar.

e. *Perilaku inkonsisten dan tidak terduga*

Siswa melakukan hal-hal tidak terduga yang tidak ada hubungannya dengan pencapaian prestasi belajar dan tidak konsisten dengan tujuan belajar. Indikatornya meliputi tidak mematuhi jadwal belajar pribadi, bolos sekolah, berpindah-pindah bangku saat belajar, menolak aturan dalam kelompok belajar dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

f. *Penilaian yang keliru terhadap diri*

Siswa melabeli dirinya negatif atas dasar pengalaman dan perlakuan lingkungan yang salah sehingga tidak optimal dalam belajar. Indikatornya adalah memiliki perasaan rendah diri, merasa dikucilkan, menarik diri dari

lingkungan, tidak mampu bekerja dalam kelompok dan takut bertanya bila ada yang tidak difahami.

g. *Pola asuh orang tua dalam belajar yang tidak memadai*

Siswa menunjukkan kebiasaan belajar yang buruk. Indikatornya munculnya sikap negatif dalam belajar seperti acuh-tak-acuh (cuek) dalam belajar, merasa tidak dihargai dengan prestasi belajar yang diperoleh, trauma karena hukuman orang tua atas kegiatan belajar dan belajar tanpa arah semauanya.

Implikasi karakteristik kesulitan belajar siswa bagi penyusunan program bimbingan dan konseling bidang akademik/belajar, yaitu dampak atau pengaruh-pengaruh dari gambaran karakteristik kesulitan belajar yang dialami siswa terhadap pengembangan kerangka program bimbingan dan konseling khususnya bidang akademik/belajar yang bersifat hipotetik, untuk mencegah dan mengatasi kesulitan belajar agar siswa memperoleh hasil belajar yang optimal.

Program bimbingan akademik/belajar yang dimaksud dikembangkan atas dasar konstruk dan hasil gambaran profil karakteristik kesulitan belajar yang dimiliki siswa secara empirik. Artinya, secara umum konten dari layanan dasar (kurikulum bimbingan) berasal dari konstruk karakteristik kesulitan belajar dalam penelitian ini. Sedangkan layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem mengikutinya sebagai komponen program yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Pengembangan program bimbingan tersebut merujuk pada buku *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* yang dikeluarkan oleh Depdiknas 2007 khususnya pada bagian *Rambu-rambu Penyelenggaraan*

Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Sistematika pengembangan program itu sendiri mencakup: (1) rasional; (2) visi dan misi; (3) deskripsi kebutuhan; (4) tujuan program; (5) komponen program; (6) rencana operasional; (7) pengembangan tema/topik; (8) pengembangan satuan pelayanan; (9) evaluasi; dan (10) anggaran.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Sebagaimana sekilas diutarakan pada bab I bahwa lokasi utama penelitian berlokasi di SMP Negeri 7 jalan Ambon No.23 Bandung Utara. *Populasi penelitian* adalah siswa kelas VII dan VIII. Untuk menghemat biaya dan waktu penelitian, maka digunakan sampling. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah jenis teknik *probability* sampling, yaitu *two-stages clusters sampling* dengan pengambilan secara *random* pada *cluster* terakhir (Sugiarto, et. al., 2004: 34).

Penggunaan metode sampling kelompok (*cluster*) karena secara keseluruhan anggota sampel diambil berdasarkan kelas yang telah ada. Dengan demikian, kelas VII dan kelas VIII menjadi *cluster* pertama sedangkan *cluster* kedua ditentukan berdasarkan jumlah *cluster* pada masing-masing kelompok *cluster* pertama. Lebih jelas, kelas VII (*cluster* pertama) terdapat tujuh kelas, yaitu: VII-A, VII-B, VII-C, VII-D, VII-E, VII-F dan VII-G (*cluster* kedua). Kemudian di kelas VIII (*cluster* pertama) mencakup, kelas VIII-A, VIII-B, VIII-C, VIII-D, VIII-E, VIII-F dan VIII-G (*cluster* kedua).

Pada tahap *cluster* kedua, anggota sampel dipilih secara acak (*random*) sekaligus pengambilannya dilakukan secara proporsional pada angka 40% pada masing-masing kelas. Tabel 3.1 menggambarkan hasil pengambilan sampel dan jumlah totalnya dari masing-masing kelas.

TABEL 3.1
POPULASI DAN SAMPEL BERDASARKAN KELAS (*CLUSTER*)

<i>Cluster I</i>	<i>Cluster II</i>	Σ Populasi	Σ Sampel
Kelas VII	VII-A	42	16
	VII-B	43	16
	VII-C	44	17
	VII-D	44	17
	VII-E	42	16
	VII-F	43	16
	VII-G	45	18
	Sub-Jumlah	303	116
	Kelas VIII	VIII-A	44
VIII-B		43	16
VIII-C		42	16
VIII-D		41	15
VIII-E		44	17
VIII-F		45	18
VIII-G		43	16
Sub-Jumlah		302	115
Total		605	231

Siswa kelas VII dan kelas VIII dipilih tanpa melibatkan kelas IX bukan tanpa alasan. Kelas VII sebagai sebuah level dimana siswa memiliki karakteristik orientatif-eksploratif mengenai lingkungan dan dalam proses adaptasi lingkungan termasuk menyesuaikan diri dengan pola belajar di SMP yang berbeda dengan saat mereka berada di SD. Kelas VIII di ambil sebagai kelas transisi, sikap-sikap senioritas sebagai “kakak” dari kelas VII dan berada dalam kondisi “aman” karena tidak dalam posisi menghadapi Ujian Nasional seperti kakak kelasnya (kelas IX) sehingga mereka cenderung merasa tenang-tenang saja dalam belajar. Kelas IX

tidak diikuti sertakan karena pada proses pengumpulan data menghindari keterganguan para siswa dalam menghadapi ujian akhir.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang diperlukan untuk dijangkau dalam penelitian ini terdiri dari dua buah. Pertama, gambaran tentang karakteristik kesulitan belajar siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2010-2011. Kedua, gambaran layanan BK di sekolah selama ini khususnya yang berkaitan dengan penanganan kesulitan belajar siswanya.

Untuk menjangkau data pertama, penelitian ini menggunakan teknik komunikasi tidak langsung berupa angket. Teknik ini dipilih dengan tujuan agar orisinalitas jawaban siswa tidak terpengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Sementara itu, prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti pada sampel sasaran.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menjangkau data dari lapangan.

- a. Membuka pertemuan dengan salam;
- b. Menyampaikan maksud dan tujuan;
- c. Mengecek presensi siswa;
- d. Membagikan angket;
- e. Memberikan penjelasan berkenaan dengan cara pengisian;
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya;

- g. Mempersilahkan siswa menjawab soal;
- h. Mengumpulkan lembar angket; dan
- i. Menutup pertemuan, berterima kasih dan mengucapkan salam.

Lembar jawaban pada angket siswa yang terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya satu-persatu. Bila telah diperiksa, dan data yang diharapkan memadai untuk dijadikan data primer, maka data tersebut kemudian direkap secara keseluruhan. Data yang di luar pertanyaan penelitian diambil melalui kuisisioner singkat berupa nama, kelas dan jenis kelamin. Data-data tersebut kemudian diadministrasikan melalui *software microsoft Excel*.

Untuk menjaring data kedua, digunakan teknik studi dokumentasi khususnya yang berkaitan dengan berkas-berkas layanan program bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan langkah-langkah preventif maupun kuratif baik itu berupa program terencana maupun yang insidental berkaitan dengan kesulitan belajar siswa di sekolah.

2. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian untuk mengungkap kesulitan belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan angket dengan merujuk pada karakteristik kesulitan belajar yang dikemukakan Valett (Sukadji, 2000). Instrumen penelitian tersebut dikembangkan dalam bentuk pernyataan dengan dua pilihan jawaban paksa, yaitu “YA” atau “TIDAK”. Responden diminta untuk memilih salah satunya sesuai dengan kondisi asli dirinya. Hal tersebut termasuk di awal istrumen yaitu responden diminta untuk mengisi bagian identitas yang berisi jenis kelamin, asal

kelas, mata pelajaran yang paling tidak disukai dan yang paling disukai beserta alasannya.

Pernyataan dalam instrumen (angket) penelitian dibuat bervariasi. Variasi tersebut diwujudkan dalam bentuk pernyataan yang *favourable* dan *non-favourable*. Angket tersebut dikembangkan mengikuti standar pengembangan instrumen yaitu teruji validitas dan reliabilitasnya. Prosedur pengembangan instrumen dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Berikut pedoman jawaban dalam melakukan skoring terhadap hasil jawaban siswa.

TABEL 3.2
PEDOMAN SKORING BAGI JAWABAN RESPONDEN PENELITIAN

No.	Alternatif Jawaban	Favourable	Non-Favourable
1.	Ya	1	0
2.	Tidak	0	1

Kemudian pedoman studi dokumentasi yang digunakan dikembangkan dalam bentuk daftar *checklist* (√) berkaitan dengan ada tidaknya program atau langkah-langkah kegiatan untuk menangani termasuk mencegah terjadinya kesulitan belajar siswa baik yang sifatnya preventif terencana maupun kuratif insidental.

Bagian ini menguraikan tentang proses pengembangan instrumen yang digunakan. Untuk instrumen pengungkap karakteristik kesulitan belajar siswa, berikut adalah uraian pengembangannya, mulai dari konstruksi defnisi operasional variabel karakteristik kesulitan belajar siswa, pengembangan kisi-kisi dan

TABEL 3.3
KISI-KISI PENGEMBANGAN INSTRUMEN IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK
KESULITAN BELAJAR SISWA SMP (SEBELUM UJICOBA)

Variabel	Aspek	Indikator	No.	Σ
Karakteristik kesulitan belajar	1. Sejarah kegagalan akademik yang berulang	1.1. Mudah lupa terhadap materi yang diajarkan	1,2,3	3
		1.2. Sulit memahami isi materi yang diajarkan	4,5,6	3
		1.3. Memerlukan waktu ekstra untuk mengerjakan tugas	7,8,9	3
		1.4. Memerlukan pengulangan yang sangat intensif	10,11,12	3
	2. Hambatan fisik yang berinteraksi dengan proses belajar	2.1. Pendengaran yang kurang	13,14,15	3
		2.2. Penglihatan tidak jelas	16,17,18	3
		2.3. Hambatan berbicara lancar	19,20,21	3
		2.4. Fungsi motorik yang terganggu	22,23,24	3
	3. Unsur motivasional	3.1. Durasi waktu untuk belajar	25,26,27	3
		3.2. Frekuensi kegiatan belajar	28,29,30	3
		3.3. Persistensi atau keuletakan terhadap tujuan belajar	31,32,33	3
		3.4. Devosi atau pengorbanan untuk belajar	34,35,36	3
		3.5. Aspirasi atau rencana cita-cita yang ingin dicapai dalam belajar	37,38,39	3
		3.6. Kualifikasi prestasi	40,41,42	3
		3.7. Sikap terhadap sasaran belajar	43,44,45	3
	4. Kecemasan yang samar-mengambang	4.1. Ketidaknyamanan emosi	46,47,48	3
		4.2. Keinginan untuk menyerah	49,50,51	3
		4.3. Merasakan ketidakpastian	52,53,54	3
		4.4. Melamunkan hal-hal buruk tentang hasil belajar	55,56,57	3
	5. Perilaku inkonsisten dan tidak terduga	5.1. Tidak mematuhi jadwal belajar	58,59,60	3
		5.2. Bolos sekolah	61,62,63	3
		5.3. Berpindah-pindah saat belajar	64,65,66	3
		5.4. Menolak aturan dalam kelompok belajar	67,68,69	3
		5.5. Tidak memperhatikan penjelasan guru	70,71,72	3
	6. Penilaian keliru terhadap diri	6.1. Memiliki perasaan rendah diri	73,74,75	3
		6.2. Merasa dikucilkan	76,77,78	3
		6.3. Menarik diri dari lingkungan belajar	79,80,81	3
		6.4. Tidak mampu belajar dalam kelompok	82,83,84	3
6.5. Takut bertanya bila ada yang tidak difahami		85,86,87	3	
7. Pola asuh orang tua yang tidak memadai	7.1. Acuh-tak-acuh (cuek) dalam belajar	88,89,90	3	
	7.2. Merasa tidak dihargai dengan prestasi belajar yang diperoleh	91,92,93	3	
	7.3. Trauma karena hukuman orang tua atas kegiatan belajar	94,95,96	3	
	7.4. Belajar tanpa arah (semaunya)	97,98,99	3	
			Total	99

Setelah *blue-print* angket berdasarkan kisi-kisi dikembangkan dan digandakan. Langkah selanjutnya adalah membagikannya kepada responden

penelitian untuk dilakukan uji coba empirik, yaitu menguji validitas dan reliabilitasnya.

Uji validitas dilakukan melalui analisis validitas logis (*content validity*) dan validitas empiris (Arikunto, 1998). Analisis logis dilakukan untuk menilai kesesuaian rumusan item-item kuisisioner dengan kawasan isi (*content*) yang hendak diukur. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas logis apabila item pada alat ukur tersebut secara logis sudah sesuai dengan isi dan aspek konstruk yang akan diungkap. Pengujian ini dilakukan melalui analisis rasional terhadap kesesuaian penyusunan item dengan kisi-kisi dan operasionalisasi variabel.

Untuk kepentingan validitas logis, dilakukan proses *judgment* dengan meminta pendapat beberapa pakar pengukuran dan ahli di bidang masalah belajar dan bimbingannya. Para pakar tersebut adalah Drs. Amin Budiamin, M.Pd., Dr. Ilfiandra, M.Pd. dan Dr. Ipah Saripah, M.Pd. Hasilnya rata-rata memberikan masukan terhadap kontekstualisasi bahasa, yaitu menyarankan agar bahasa yang digunakan agar lebih sesuai dengan kondisi siswa SMP pada umumnya. Masukan lainnya diarahkan pada pengkajian ulang rumusan pernyataan yang kurang menggambarkan indikator dari aspek karakteristik kesulitan belajar siswa. Setelah hal itu semua di revisi, maka pada akhirnya hasil *judgment* memberikan perubahan terhadap penggunaan bahasa dan konteks kalimat, sedangkan jumlah butir soal tidak ada yang berkurang apalagi bertambah sebagaimana terlihat pada kisi-kisi yang ditunjukkan tabel 3.3.

Kemudian, pengujian validitas empiris dilakukan terhadap sampel penelitian melalui analisis item dengan menggunakan teknik uji korelasi point biserial dan uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20.

Sebuah item dikatakan valid apabila memiliki dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa sebuah item memiliki validitas tinggi jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Teknik uji validitas ini disebut *item-total correlation* (Suryabrata, 1999; Riyadi, 2006).

Secara konsep menurut Arikunto (2002: 144) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan keshahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Pada penelitian ini uji validitas dilakukan terhadap dua buah instrumen penelitian yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Oleh karena kedua instrumen penelitian yang dikembangkan dalam bentuk *forced-choice* (pilihan paksaan: setiap murid diharuskan menjawab dengan memilih satu di antara dua pilihan jawaban), maka data yang dikumpulkan diberi skor 1 bila murid memilih “ya” dan skor 0 bila memilih “tidak”. Dengan demikian, uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *point biserial*. Teknik ini dipilih untuk uji validitas karena data yang diperoleh dari instrumen penelitian bersifat dikotomis (skornya hanya dua pilihan, yaitu 0 atau 1). Berikut rumus yang dimaksud untuk menjalankan uji validitas item.

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}} \quad (\text{Arikunto, 2002: 252})$$

Keterangan:

r_{pbis} = Koefisien korelasi point biserial

M_p = Mean skor dari subjek yang mendapat skor, yang kemudian dicari korelasinya dengan tes

M_t = Mean skor total (skor rata-rata dari seluruh pengikut tes)

SD_t = Standar deviasi skor total

p = porporasi subjek yang mendapat skor

q = $1 - p$

Menurut Subino (1987: 107) untuk menguji signifikansi item yang dianalisis dengan teknik ini dapat menggunakan tabel - t yang disesuaikan melalui teknik *interpolasi*. Uji signifikansi item menggunakan $dk = (n - 2)$, n dinyatakan sebagai banyaknya murid yang mendapat skor 1 pada butir soal ke x yang sedang dianalisis. Dengan demikian dk -nya akan selalu berubah-ubah. Atau dengan patokan Nunnaly (1979) yang mengatakan bahwa nilai korelasi 0,3 sudah memadai untuk pengujian hasil penelitian termasuk untuk pengembangan instrumen. Penelitian ini menggunakan patokan Nunnaly. Sehingga bila nilai $r > 0,3$ maka item dinyatakan valid dan dapat digunakan pada angket penelitian.

Instrumen ini dikembangkan secara *built-in* yaitu mengujicobakan instrumen sekaligus terhadap responden penelitian. Hasil pengolahan ternyata

hanya 46 butir soal saja yang terpilih masuk pada kualifikasi valid. Tabel 3.4 yang memperlihatkan hasil uji validitas butir soal dengan nomor lama dan nomor baru.

TABEL 3.4
KISI-KISI PENGEMBANGAN INSTRUMEN IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK
KESULITAN BELAJAR SISWA SMP (SETELAH UJICOBA)

Variabel	Aspek	Indikator	No. Lama	No. Baru	Σ
Karakteristik kesulitan belajar	1. Sejarah kegagalan akademik yang berulang	1.1. Mudah lupa terhadap materi yang diajarkan	1	1	1
		1.2. Sulit memahami isi materi yang diajarkan	6	2	1
		1.3. Memerlukan waktu ekstra untuk mengerjakan tugas	8	3	1
		1.4. Memerlukan pengulangan yang sangat intensif	12	4	1
	2. Hambatan fisik yang berinteraksi dengan proses belajar	2.1. Pendengaran yang kurang	13	5	1
		2.2. Penglihatan tidak jelas	17	6	1
		2.3. Hambatan berbicara lancar	20	7	1
		2.4. Fungsi motorik yang terganggu	24	8	1
	3. Unsur motivasional	3.1. Durasi waktu untuk belajar	27	9	1
		3.2. Frekuensi kegiatan belajar	28,30	10,11	2
		3.3. Persistensi atau keuletakan terhadap tujuan belajar	31	12	1
		3.4. Devosi atau pengorbanan untuk belajar	34,35	13,14	2
		3.5. Aspirasi atau rencana cita-cita yang ingin dicapai dalam belajar	38	15	1
		3.6. Kualifikasi prestasi	41	16	1
		3.7. Sikap terhadap sasaran belajar	44	17	1
	4. Kecemasan yang samar-mengambang	4.1. Ketidaknyamanan emosi	47	18	1
		4.2. Keinginan untuk menyerah	49,51	19,20	2
		4.3. Merasakan ketidakpastian	53	21	1
		4.4. Melamunkan hal-hal buruk tentang hasil belajar	55,56	22,23	2
	5. Perilaku inkonsisten dan tidak terduga	5.1. Tidak mematuhi jadwal belajar	59,60	24,25	2
		5.2. Bolos sekolah	63	26	1
		5.3. Berpindah-pindah saat belajar	66	27	1
		5.4. Menolak aturan dalam kelompok belajar	67,69	28,29	2
		5.5. Tidak memperhatikan penjelasan guru	70	30	1
	6. Penilaian keliru terhadap diri	6.1. Memiliki perasaan rendah diri	73,74,75	31,32,33	3
		6.2. Merasa dikucilkan	76,78	34,35	2
		6.3. Menarik diri dari lingkungan belajar	79,80	36,37	2
		6.4. Tidak mampu belajar dalam kelompok	83	38	1
6.5. Takut bertanya bila ada yang tidak difahami		85, 87	39,40	2	
7. Pola asuh orang tua yang tidak memadai	7.1. Acuh-tak-acuh (cuek) dalam belajar	89,90	41,42	2	
	7.2. Merasa tidak dihargai dengan prestasi belajar yang diperoleh	91,93	43,44	2	
	7.3. Trauma karena hukuman orang tua atas kegiatan belajar	95	45	1	
	7.4. Belajar tanpa arah (semaunya)	97	46	1	
				Total	46

Setelah terpilih butir-butir pernyataan yang valid, langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas yang dilakukan ditujukan untuk mengetahui *internal consistency* yaitu dengan menggunakan rumus KR-20 karena jumlah butir pernyataan yang diujikan jumlahnya genap. Berikut adalah rumusnya.

$$r_{tt} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \frac{SD_t^2 - \sum pq}{SD_t^2} \quad (\text{Anastasi \& Urbina, 2003: 114})$$

Keterangan:

r_{tt} = reliabilitas dengan persamaan KR

p = proporsi peserta mendapat skor

q = proporsi peserta yang tidak mendapat skor ($p = 1 - q$)

$\sum pq$ = jumlah perkalian antara p dan q

SD_t = simpangan baku skor-skor total

n = banyaknya soal

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa hasil uji reliabilitas sebesar 0,90. Berdasarkan aturan yang dikemukakan Nunnally (1979), indeks reliabilitas di atas 0,5 sudah memadai untuk digunakan sebagai instrumen yang reliabel dan bisa digunakan untuk mengungkap data penelitian.

Pengembangan instrumen selanjutnya adalah pembuatan pedoman studi dokumentasi yaitu untuk mengungkap data tentang program kegiatan layanan BK di sekolah berkaitan dengan upaya penanggulangan kesulitan belajar siswa. Berikut tabel 3.5 yang mengurai kisi-kisi pedoman studi dokumentasi.

TABEL 3.5
KISI-KISI PENGEMBANGAN INSTRUMEN PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI
PROGRAM KEGIATAN LAYANAN BK BAGI KESULITAN
BELAJAR YANG DIALAMI SISWA SMP

Variabel	Aspek	Indikator	Σ
Program Kegiatan Layanan BK di Sekolah Berkaitan dengan Kesulitan Belajar Siswa	1. Program	1.1. Reguler	2
		1.2. Insidental	2
	2. Konseling	2.1. Individual	2
		2.2. Kelompok	2
	3. Bimbingan	3.1. Individual	2
		3.2. Kelompok	2
	4. Dukungan Sistem	4.1. Pengembangan Jejaring	2
		4.2. Kegiatan Manajemen	2
		4.3. Riset dan Pengembangan	2
	Total		

E. Prosedur Penelitian

1. Penyusunan Rancangan Penelitian

Studi ini diawali dengan menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal. Proposal itu di antaranya memuat latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, serta prosedur dan metode penelitian. Kemudian proposal itu diajukan untuk disahkan oleh Dewan Skripsi agar mendapatkan persetujuan dan rekomendasi. Dengan begitu proses bimbingan dapat berjalan dengan dosen pembimbing skripsi yang telah ditunjuk.

2. Pengajuan Izin Penelitian

Tahap pengajuan izin penelitian dalam hal ini tidak sulit dilakukan. SMP yang dijadikan tempat penelitian merupakan tempat peneliti mengabdikan, sehingga hal ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk melakukan penjangkaran data.

3. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian dalam hal ini menyebarkan instrumen penelitian terhadap responden terpilih berdasarkan teknik sampling yang telah dilakukan adalah pada bulan September 2010 selama satu minggu di minggu keempat dibantu oleh rekan-rekan guru BK (konselor) lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan pada bab I, ada tiga pertanyaan yang dijawab berkaitan dengan profil umum siswa. Ketiga pertanyaan penelitian tersebut dijawab dengan perhitungan analisis statistik sederhana yang melibatkan teknik pengkategorian, persentasi (%) untuk pengelompokkan, dan uji beda (t-test).

Tingkatan pengkategorian *tinggi*, *sedang* dan *rendah* tersebut menggunakan rumus kategorisasi yang selama ini belum terbantahkan terdapat pada banyak laporan penelitian dalam bentuk tugas akhir skripsi mahasiswa – walaupun banyak dipertanyakan, yaitu sebagai berikut. Proses dan hasil perhitungannya dapat dilihat pada bagian lampiran.

$$X_{ideal} + Z (SD_{ideal})$$

Keterangan:

X_{ideal} = ½ dari skor maksimal

SD_{ideal} = 1/3 dari X_{ideal}

Z = luas daerah dari kurva normal (0,61)

Berikut disajikan katagori pengelompokkan data sesuai dengan ketentuan kategori, yaitu *rendah*: $X \geq XI + 0,61 SD$, *sedang*: $X < XI + 0,61 SD - X > XI + 0,61 SD$, dan *tinggi*: $X \leq XI - 0,61 SD$.

Perhitungan ini menggunakan skor ideal karena diharapkan berdasarkan kriteria konseptual dapat diketahui kondisi karakteristik kesulitan belajar secara utuh. Bila pengembangan kategori ini menggunakan norma kelompok di khawatirkan hasilnya akan bias terbawa oleh kondisi kelompok. Tabel 3.6 dan 3.7 merupakan kategorisasi untuk gambaran karakteristik kesulitan belajar siswa SMP dari mulai total hingga seluruh aspek yang berkaitan dengannya.

TABEL 3.6
KATEGORI UNTUK GAMBARAN IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK
KESULITAN BELAJAR SISWA SMP

Kategori Karakteristik Kesulitan Belajar	Patokan Total	Patokan Sejarah Kegagalan Akademik	Patokan Hambatan Fisik dalam Proses Belajar	Patokan Unsur Motivasional
<i>Rendah</i>	$X \geq 28$	$X \geq 3$	$X \geq 3$	$X \geq 5$
<i>Sedang</i>	19 – 27	2	2	4
<i>Tinggi</i>	$X \leq 18$	$X \leq 1$	$X \leq 1$	$X \leq 3$

TABEL 3.7
KATEGORI UNTUK GAMBARAN IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK
KESULITAN BELAJAR SISWA SMP

Kategori Karakteristik Kesulitan Belajar	Patokan Kecemasan Samar-Mengambang	Patokan Perilaku Inkonsisten-Tidak Terduga	Patokan Penilaian Keliru terhadap Diri	Patokan Pola Asuh Orang Tua
<i>Rendah</i>	$X \geq 4$	$X \geq 4$	$X \geq 6$	$X \geq 4$
<i>Sedang</i>	3	3	5	3
<i>Tinggi</i>	$X \leq 2$	$X \leq 2$	$X \leq 4$	$X \leq 2$